

PENDEKATAN INKLUSI KEUANGAN DAN TEORI PERILAKU TERENCANA DALAM ANALISIS PERILAKU UTANG

HERISPON

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau
E-mail: herisponpiliang@gmail.com

Abstract

Debt behavior in daily life is not new; debt behavior is almost as old as human civilization because it has been detected since 3200 years BC. Until now debt behavior has become a trend in modern household life for a variety of reasons, therefore household debt behavior still has an appeal for a research study. The purpose of this study is: to test debt behavior with a financial inclusion approach and theory of planned behavior. Method: using the method of nonprobability sampling and purposive sampling, household units were sampled as many as 390 respondents with population areas of Pekanbaru City, Indonesia. The analytical tool used is SEM-warp PLS version 6. Findings: that TPB with three main elements namely behavioral attitudes, subjective norms and behavioral control can predict intentions and behavior of household debt, financial inclusion can then have a strong positive influence on debt behavior household. Conclusion: debt used as alternative income can smooth consumption, improve the quality of life and welfare in the household, but debt remains a burden and an obligation that must be paid by the household

Keywords: Financial Inclusion, Planned Behavior Theory, Revenue Pressure

PENDAHULUAN

Dalam teori ekonomi dijelaskan bahwa aktivitas rumah tangga berkaitan dengan perilaku mereka dalam menentukan pilihan konsumsi untuk meningkatkan kualitas hidup, kepuasan maksimal dan mempertahankan kestabilan konsumsi. Disaat yang sama rumah tangga dihadapkan pada keterbatasan anggaran, atau menghabiskan pendapatan lebih banyak dari pada yang diterima sehingga menimbulkan tekanan pada pendapatan mereka. Kendala

anggaran dan kesulitan keuangan yang dialami oleh rumah tangga dapat diatasi dengan adanya fasilitas kredit konsumtif yang disediakan oleh lembaga keuangan bank dan nonbank, fasilitas-fasilitas yang disediakan merupakan bagian dan upaya ekspansi layanan menyeluruh ke masyarakat dengan menghilangkan berbagai hambatan teknis dan nonteknis disebut inklusi keuangan sebagai wujud program yang dijalankan oleh lembaga keuangan. Efek yang timbul dari

upaya lembaga keuangan ini, yaitu meningkatkan motif, keinginan dan perilaku rumah tangga untuk menggunakan layanan dengan berbagai sikap dan reaksi yang diberikan.

Sikap dan reaksi yang timbul dari rumah tangga ini dapat dikaitkan dengan “*theory of planned behavior*”, sering disebut TPB (Ajzen, 1991), karena: teori ini menggambarkan tiga unsur utama yaitu: i) kecenderungan sikap seseorang yang memberikan nilai positif atau negatif terhadap suatu masalah yang dihadapi, ii) kecenderungan masuknya peran orang lain dan lingkungan terhadap perubahan sikap serta keyakinan seseorang, iii) kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghilangkan keraguan dalam memutuskan untuk mewujudkan perilaku yang diinginkan, keraguan ini dipengaruhi pengalaman masa lalu, kondisi riil saat ini, prediksi kesulitan atau kemudahan yang akan terjadi bila berhubungan dengan pihak lain. Ketiga unsur ini mempunyai relevansi dengan perilaku yang muncul dari rumah tangga dalam menerima inklusi keuangan, yang menjadi harapan serta dapat memberikan kelonggaran dalam akses pinjaman dan mengatasi kesulitan likuiditas dalam rumah tangga.

Perilaku: adalah tindakan nyata yang dilakukan seseorang disertai karakter unik yang melekat pada individunya. Perilaku dapat diamati

berdasarkan preposisi bahwa perilaku dapat diteliti secara ilmiah, perilaku bersifat dependen, karena dipengaruhi oleh lingkungan melalui asosiasi dan *reinforcement*. Ada tiga asumsi yang saling berkaitan mengenai perilaku yaitu: perilaku itu disebabkan: perilaku itu digerakan: perilaku itu ditujukan pada sasaran. Maka proses perubahan perilaku mempunyai kesamaan untuk setiap individu, yakni perilaku itu ada penyebabnya, dan terjadinya tidak dengan spontan, dan mengarah kepada suatu sasaran baik secara *exclusive* maupun *inclusion*. Pada dasarnya perilaku berorientasi pada tujuan dan umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu (Vriend, 1996).

Kekuatan-kekuatan perilaku dengan motif internal atau eksternal dapat memberikan tekanan terhadap pola dan perilaku konsumsi, atau terjadi pengeluaran konsumsi yang tidak terkendali, maka tekanan yang ada menyebabkan pendapatan habis dalam sesaat dan akhirnya menyebabkan rumah tangga mencari sumber alternatif pendapatan yaitu dengan memanfaatkan sumber-sumber pinjaman yang ada baik bank atau nonbank (Cynamon & Fazzari, 2008).

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa perilaku utang tidak hanya terjadi karena faktor konsumsi, tapi juga karena efek iri atau hubungan sosial melalui konsumsi (Legge & Heynes,

2009). Selanjutnya pola hubungan sosial dapat menjadi sebab akibat dari ketidakpuasan dan kekecewaan yang dialami rumah tangga dalam standar hidup mereka, dimana rumah tangga meniru perilaku yang terjadi dalam lingkungannya, kelompok referensi sosial mereka, sehingga perilaku utang menjadi bagian penting dalam kehidupan rumah tangga (Herispon, 2017). Percaya atau tidak, utang telah memberikan kontribusi untuk kelancaran konsumsi, peningkatan kualitas dan gaya hidup rumah tangga (Cynamon & Fazzari, 2008).

Menurut Mutezo (2014) terdapat relevansi inklusi keuangan dengan perilaku utang rumah tangga, yaitu kemudahan akses dan penggunaan fasilitas yang diberikan, ekspansi perbankan dan pemasaran, tingkat bunga yang bersaing, pengetahuan pengelolaan utang yang dimiliki rumah tangga. Artinya ekspansi yang dilakukan oleh perbankan secara konvensional maupun digital mempermudah akses dan penggunaan fasilitas pinjaman serta layanan perbankan lainnya oleh rumah tangga, hal ini dianggap dapat meningkatkan keinginan rumah tangga untuk meminjam lebih banyak lagi (Goel, *et. al.*, 2017). Sampai saat ini praktek-praktek inklusi keuangan telah menjadi cerminan kehidupan rumah tangga modern yang memanfaatkan fasilitas simpanan dan pinjaman yang disediakan oleh

lembaga keuangan bank atau nonbank, seperti kartu ATM, Kartu Debit, Kartu Kredit dan jasa perbankan lainnya, semua ini diarahkan untuk peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan yang diinginkan rumah tangga tersebut (Herispon, 2019).

Dari uraian diatas dapat disintesisakan, bahwa perilaku utang terjadi tidak saja karena tekanan keuangan dan keterbatasan anggaran, tapi juga dipengaruhi oleh sikap dalam aksi dan reaksinya, orang-orang terdekat, perilaku konsumsi tetangga, pengaruh lingkungan masyarakat, kuat atau lemahnya keinginan sebagai faktor pendorong untuk meminjam, rangsangan dan ekspansi dari lembaga penyedia pinjaman, dengan demikian unsur-unsur yang dijelaskan ini dapat diakomodasi oleh TPB.

Selanjutnya mengapa studi ini tentang inklusi keuangan dan TPB dalam perilaku utang rumah tangga, ada beberapa alasan yang diberikan yaitu: i) dengan berkurangnya hambatan dari lembaga keuangan bank dan nonbank memberikan peluang kepada rumah tangga untuk meminjam lebih banyak lagi, dan itu, adalah bagian dari misi inklusi keuangan, ii) sikap, pengaruh lingkungan sosial, kuat atau lemah faktor pendorong perilaku seseorang terhadap perilaku utang dapat ditunjukkan oleh TPB, iii) perilaku utang telah memberikan efek dan perubahan dalam tatanan

ekonomi secara makro dan meningkatkan kualitas hidup, gaya kehidupan modern, kesejahteraan, kepuasan dari barang/jasa yang dinikmati secara mikro (Cynamon & Fazzari, 2008).

Berdasarkan alasan yang disebutkan maka dalam studi ini dapat diajukan dua pertanyaan yaitu: i) apakah ada pengaruh inklusi keuangan dengan perilaku utang rumah tangga, ii) apakah TPB dapat digunakan untuk memprediksi perilaku utang rumah tangga. Dari alasan yang diberikan maka tujuan studi dapat dikemukakan sebagai berikut: i) untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku utang rumah tangga, ii) untuk menguji aplikasi TPB dalam perilaku utang rumah tangga, iii) menampilkan suatu pembahasan dalam satu model yang menggabungkan inklusi keuangan, TPB dan perilaku utang rumah tangga secara bersamaan. Penulis berharap studi tentang inklusi keuangan dan TPB dalam perilaku utang rumah tangga adalah sebuah kajian yang baru dan dapat menjadi novelty dalam paper ini. Untuk alasan ini inklusi keuangan ditambahkan sebagai variabel baru yang dapat digunakan secara bersamaan dengan TPB dalam perilaku utang rumah tangga.

TINJAUAN PUSTAKA

Inklusi keuangan

Layanan inklusi keuangan yang menyeluruh

adalah suatu harapan yang dinanti oleh rumah tangga terutama: akses, penggunaan, layanan lainnya oleh bank dan nonbank, khususnya layanan kepada akses pinjaman konsumtif yang sangat diminati oleh rumah tangga. Sedangkan pada sisi lain, dengan pesatnya perkembangan teknologi manajemen keuangan bank, peningkatan kesehatan bank dan pengendalian likuiditas keuangan bank dapat berkorelasi dengan layanan menyeluruh lembaga keuangan terhadap semua lapisan masyarakat (Chmutova, Vovk, & Bezrodna, 2017), selanjutnya perbankan melakukan ekspansi dengan segala kemudahan yang diberikan, akses yang mudah untuk menggunakan instrument pinjaman, suku bunga yang terjangkau, dapat bermanfaat untuk kestabilan keuangan serta peningkatan akses kredit dan resikonya (Mehrotra & Yetman, 2015), maka layanan pinjaman konsumtif yang diberikan sebagai wujud dari inklusi keuangan berkaitan dengan kestabilan konsumsi rumah tangga.

Dalam aplikasi, inklusi keuangan dapat diukur dari beberapa dimensi yaitu: i) penggunaan, adalah mengukur inklusi keuangan dari perspektif bank, ii) halangan melakukannya dan perspektif tak memiliki rekening bank, iii) akses, adalah dimensi yang paling penting untuk mengukur tingkat inklusi keuangan, dimensi ini berhubungan dengan penawaran jasa keuangan formal pada

layanan produk simpanan dan jasa bank serta layanan kredit dari lembaga keuangan, sedangkan akses merupakan kondisi yang diperlukan oleh semua golongan masyarakat untuk menggunakan jasa keuangan, iv) inklusi keuangan dapat berkorelasi dengan variabel ekonomi makro yaitu PDB perkapita, pendidikan, efisiensi sistem keuangan dan stabilitas keuangan (Clamara, Pena, & Tuesta, 2014). Selanjutnya kebijakan keuangan yang longgar dan layanan kredit terpadu khusus yang dilaksanakan oleh lembaga keuangan dapat meningkatkan entitas ekonomi masyarakat (Mayorova, 2015).

Disamping dukungan pemerintah, perusahaan, bank, pelanggan atau siapapun, akan menunjukkan niat positif terhadap tindakan perilaku utang bila diberi akses yang luas pada inklusi keuangan. Secara implisit studi tentang inklusi keuangan dan TPB dalam perilaku utang rumah tangga menunjukkan adanya hubungan, karena TPB mengandung unsur sikap (afektik: emosional, kognitif: pendidikan, konatif: tindakan), unsur norma subjektif (demografi, usia, lingkungan masyarakat), unsur kontrol perilaku (faktor pendukung atau penghambat baik internal atau eksternal yaitu: kontrol keuangan, pemerintah, perusahaan). Atas dasar uraian tersebut maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah:

H_{1a}: Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap

niat utang.

H_{1b}: Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku utang.

Theory of Planned Behavior

Penggunaan *theory of planned behavior* (TPB) dalam studi ini adalah sebuah pilihan, karena dalam pertimbangannya TPB dapat mengakomodasi kepentingan penelitian, terutama pada variabel dan parameter yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan yaitu tentang sikap, pengaruh lingkungan sosial dan kontrol perilaku sebagai kekuatan yang dapat melemahkan atau mendorong kearah perilaku nyata rumah tangga. Banyak peneliti yang telah mengadopsi dan mengaplikasikan *theory of planned behavior* pada berbagai penelitian seperti: kesehatan dan olah raga, pendidikan, *marketing*, perilaku organisasi, manajemen, teknologi, keuangan dan perbankan (Achmat, 2010).

Terkait penggunaan TPB tersebut, terdapat dua pihak yang menyatakan bahwa penelitian membuktikan: i) ada pengaruh signifikan antara sikap terhadap perilaku, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap niat dan perilaku utang (Shih & Fang, 2004; Xiao & Wu, 2008), ii) tidak ada pengaruh signifikan antara, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap niat perilaku dan perilaku utang (Ashraf & Ibrahim, 2013; Peters & Templin, 2010), walaupun dalam aplikasi TPB dapat digunakan pada berbagai bidang

dan kajian penelitian, tapi dalam studi ini author hanya mengemukakan penelitian yang menggunakan TPB dengan menambahkan satu variabel baru diluar variabel utama TPB itu sendiri.

Studi yang dilakukan oleh (Xiao & Wu, 2008) yang menggabungkan TPB dengan *satisfaction*, dengan fokus penelitian “debt management planning and credit counseling in China” dengan hasil bahwa: niat berhubungan dengan perilaku penyelesaian utang ketika penyelesaiannya menguntungkannya. Berikutnya studi dari (Kamil, Musa, & Sahak, 2014) yang menggabungkan TPB dengan *Financial Intelligence Quotient (FiQ)*, fokus penelitian pada “perilaku belanja kartu kredit dan perilaku pembayaran orang dewasa muda di Malaysia” dengan hasil bahwa: kecerdasan keuangan orang dewasa muda di Malaysia mempengaruhi kepada niat perilaku dan perilaku pembayarannya. Selanjutnya studi dari (Kennedy, 2013) yang menggabungkan TPB dengan *Financial literacy*, fokus penelitian pada “Pengguna kartu kredit dikalangan mahasiswa di AS”, dengan hasil bahwa: sikap, norma subjektif, kontrol perilaku dirasakan dapat memprediksi niat perilaku menggunakan kartu kredit. Terakhir dalam studi (Denan, Othman, Ishak, Kamal, & Hasan, 2015) yang menggabungkan TPB dengan *Self Identity*, fokus penelitian pada Fresh Graduate Indebtedness Behavior di Malaysia, dengan hasil

bahwa “kontrol perilaku yang dirasakan, pengalaman dalam meminjam, pengetahuan tentang pembiayaan pribadi mempengaruhi niat dalam utang.

Maka dapat disimpulkan bahwa studi tersebut menunjukkan hubungan kausal yang dapat terjadi antara sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap niat berperilaku dan tindakan perilaku pada pengaruh yang signifikan, begitu juga antara niat terhadap tindakan perilaku juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selanjutnya dari TPB dapat dijelaskan masing-masing variabel utama yang menjadi domain dalam penelitian ini.

Attitude Toward Behavior (ATB)

Sikap terhadap suatu perilaku ditentukan oleh kepercayaan dan keyakinan seseorang (b_i) dan konsekuensi atas perilaku menimbulkan penilaian (e_i) terhadap konsekuensi tersebut atau $ATB = \sum b_i e_i$ (Achmat, 2010: Ajzen, 1991). Bila dikaitkan dengan keyakinan rumah tangga terhadap perilaku utang tentang semakin positif atau negatif sikap mereka terhadap utang maka rumah tangga akan cenderung untuk melakukan atau tidak melakukannya. Menurut Shahrabani (2012) bahwa sikap berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan dan niat penganggaran seseorang. Selanjutnya Lewis (2007) juga menjelaskan bahwa sikap seseorang dapat berperan aktif dalam menentukan niat dan perilaku utang.

Oleh karenanya sikap terhadap utang yang ditunjukkan oleh rumah tangga dapat membuat jarak yang lebih dekat atau jauh dari utang, berdasarkan pernyataan ini maka hipotesis antara sikap dengan perilaku utang dapat ditunjukkan yaitu:

H_{2a}: Sikap rumah tangga berpengaruh positif terhadap niat utang.

H_{2b}: Sikap rumah tangga berpengaruh positif terhadap perilaku utang.

Subjective Norms (SN)

Masuknya pengaruh lingkungan sosial dalam perubahan perilaku utang rumah tangga secara langsung ditentukan oleh keyakinan normatif (nb_i) dikalikan motivasinya untuk memenuhi norma-norma tersebut (mc_i) atau $SN = \sum nb_i mc_i$ (Ajzen, 1991; Xiao & Wu, 2008). Pola hubungan sosial ini dalam kehidupan rumah tangga dapat terjadi sebagai sebab akibat dari ketidakpuasan rumah tangga dalam standar hidup mereka, kemudian rumah tangga meniru perilaku yang mereka amati di sekitarnya (Cynamon & Fazzari, 2008), karena rasa hormat, gengsi dan efek iri (Georgarakos, Haliassos, & Pasini, 2012), karena kesenangan mengkonsumsi, kelayakan sosial, hubungan sosial melalui konsumsi (Legge & Heynes, 2009).

Artinya tindakan utang yang dilakukan rumah tangga dapat terjadi karena tekanan sosial yaitu

orang terdekat: suami-isteri, teman, peer group, lingkungan dan tetangganya, yang sebelumnya sudah terlibat dengan utang akan memberikan sugesti kepada rumah tangga untuk menentukan pilihan antara pro utang atau kontra utang. Kondisi yang terjadi akan mempengaruhi sikap dan keputusan untuk membuat sejumlah utang, maka kuat atau lemahnya tekanan sosial akan mempengaruhi rumah tangga untuk menerima atau menolak utang, maka hipotesis antara lingkungan sosial dengan perilaku utang dapat ditunjukkan yaitu:

H_{3a}: Norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat utang.

H_{3b}: Norma subjektif berpengaruh positif terhadap perilaku utang.

Perceived Behavior Control (PBC)

Kekuatan yang ada pada seseorang sebagai pendorong atau penghalang dapat menjadi kontrol perilaku yang kuat atau lemah, sehingga terjadi kombinasi antara *belief* individu mengenai faktor pendukung dan penghambat (cb_i) untuk melakukan suatu perilaku, dengan kekuatan perasaan individu (ppc_i) akan setiap faktor pendukung dan penghambat atau $PBC = \sum cb_i ppc_i$ (Ajzen, 1991; Patterson, 2000). Seperti yang dilaporkan (Xiao & Wu, 2008) (Sussman & Shafir, 2012), (Denan, *et. al.*, 2015) bahwa kontrol perilaku dapat mempengaruhi niat dalam meminjam,

kontrol perilaku berhubungan positif dengan perilaku penyelesaian utang, perilaku masa lalu dapat berkontribusi terhadap tindakan berperilaku seseorang.

Artinya bila seseorang berkeyakinan sedikit faktor penghambat dan banyak faktor pendukung dalam mewujudkan niat, maka semakin besar peluang niat menjadi perilaku nyata. Sebaliknya semakin banyak faktor penghambat dan sedikit faktor pendukung dalam mewujudkan niat, maka semakin kecil peluang niat menjadi perilaku nyata. Oleh karenanya PBC dapat mempengaruhi perilaku secara langsung atau tidak langsung melalui niat. Jalur langsung dari PBC ke perilaku diharapkan muncul ketika terdapat keselarasan antara persepsi dengan kendali yang aktual dari seseorang atas suatu perilaku (Ajzen, 1991), maka hipotesis antara kontrol perilaku dengan perilaku utang dapat ditunjukkan yaitu:

H_{4a}: Kontrol perilaku berpengaruh negatif terhadap niat utang.

H_{4b}: Kontrol perilaku berpengaruh negatif terhadap perilaku utang.

Debt Intention (DI)

Niat perilaku ditentukan oleh tiga unsur secara bersamaan, yaitu *attitude toward behavior* (ATB), *subjective norms* (SN), *perceived behavior control* (PBC) atau *Debt Behavior* (DB), maka $DI = ATB + SN + PBC$ dan DB dipengaruhi langsung

oleh DI, dalam formula ini dijelaskan bahwa perilaku aktual dari individu ditentukan langsung oleh niat individu yang bersangkutan. Variabel ATB, SN, PBC diasumsikan menjadi tiga unsur utama yang membentuk niat, selanjutnya niat menjadi media utama membentuk perilaku utang, yang mengindikasikan seberapa kuat untuk bersedia mencoba, berapa banyak upaya mereka dalam merencanakan, mengarahkan untuk melakukan perilaku nyata. Semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku, semakin besar kemungkinan untuk mewujudkannya, sehingga niat merupakan penentu dan disposisi dari perilaku, hingga individu memiliki kesempatan dan waktu yang tepat untuk menampilkan perilaku tersebut menjadi nyata (Ajzen, 1991).

Dalam perspektif mikro, utang rumah tangga berkaitan dengan permintaan terhadap barang dan jasa yang bertujuan untuk kepuasan maksimum dan utilitas total dari barang dan jasa yang dikonsumsi dengan keterbatasan anggaran yang dimiliki sepanjang waktu, kesulitan-kesulitan keuangan, preferensi individu, lingkungan sosial yang dapat berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga (Cynamon & Fazzari, 2008) sehingga kendala anggaran dan kesulitan keuangan yang dialami oleh rumah tangga dipenuhi dengan utang. Sedangkan dalam perspektif psikologis, utang rumah tangga berkaitan dengan

sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, masyarakat yang dahulu menjauhi utang, sekarang menerima utang sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat modern.

Sehingga dapat dikatakan bahwa preferensi untuk berbagai utang dipengaruhi oleh sikap, lingkungan sosial dan kontrol perilaku yang berakhir pada pembentukan niat dan perilaku rumah tangga, artinya semakin kuat preferensi penggunaan kredit maka semakin kuat kemungkinan untuk membiayai konsumsi dengan utang (Cosma & Pattarin, 2010). Ketiga unsur yang dijelaskan berpengaruh terhadap niat berperilaku dan niat dinyatakan berpengaruh langsung terhadap perilaku berhutang dalam konsumsi rumah tangga (Ozmete & Hira, 2011). Dari penjelasan diatas maka penulis membangun hipotesis, yaitu:

H₅: Niat berpengaruh positif terhadap perilaku utang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survei, metode penarikan sampel adalah non probability sampling dan *purposive sampling*, jumlah sampel sebanyak 390 unit rumah tangga di wilayah Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia dan penarikan sampel dilakukan dalam periode November 2017 sampai dengan Januari 2018. Sedangkan variabel dan parameter yang

digunakan studi yaitu: sikap, lingkungan sosial, kontrol perilaku sebagai independen variabel, selanjutnya niat dan perilaku utang sebagai dependen variabel dan pada kondisi lain niat menjadi variabel independen terhadap perilaku utang (*intervening variable*). Pemodelan dan analisis terhadap semua variabel dapat dilihat dalam persamaan simultan sebagai berikut:

$$Y_1 = a_1 + \beta_1 FI + \beta_2 ATB + \beta_3 SN + \beta_4 PBC + \varepsilon_1$$

$$Y_2 = a_2 + \beta_1 FI + \beta_2 ATB + \beta_3 SN + \beta_4 PBC + \beta_5 Y_1 + \varepsilon_2$$

Sedangkan alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis multivariat dengan SEM WarpPLS version 6, sesuai dengan kaidah SEM formula diatas dapat ditransformasikan dalam persamaan yaitu:

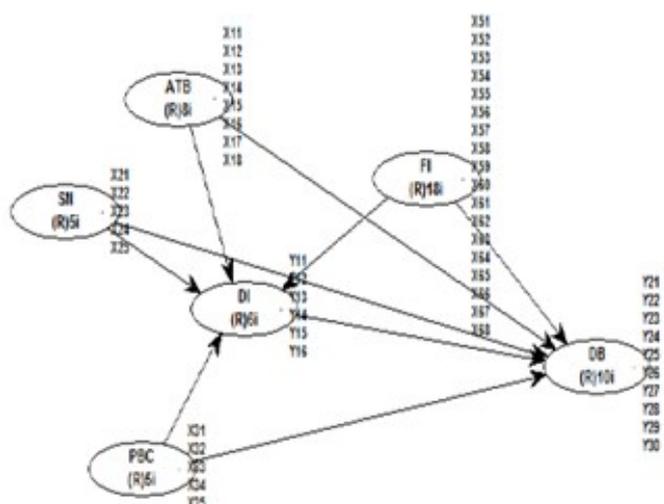
$$1) \eta_{DI} = \gamma_{1.1}\xi_1 + \gamma_{1.2}\xi_2 + \gamma_{1.3}\xi_3 + \gamma_{1.4}\xi_4 + \zeta_1.$$

$$2) \eta_{DB} = \gamma_{2.1}\xi_1 + \gamma_{2.2}\xi_2 + \gamma_{2.3}\xi_3 + \gamma_{2.4}\xi_4 + \beta_{1.1}\eta_1 + \zeta_2.$$

$$3) \eta_{DB} = \beta_{1.1}\eta_1 + \zeta_3$$

(Hair, Black, Babin, & Anderson, 2014).

Selanjutnya alat yang digunakan untuk mengukur variabel sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, inklusi keuangan digunakan skala Likert dengan menggunakan skala 5 poin, untuk kategori pernyataan sangat setuju diberi skor 5, sebaliknya untuk pernyataan sangat tidak setuju diberi skor 1 (Brown, 2010). Selanjutnya model penelitian dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1. Theory of Planned Behavior dan Inklusi Keuangan dalam Perilaku Utang

Dari model yang dibangun dapat ditunjukkan bahwa variabel niat menjadi variabel *intervening* terhadap perilaku utang (ATB to DB via DI, SN to DB via DI, PBC to DB via DI, Fi to DB via DI). Dengan adanya efek mediasi dari metode VAF maka hipotesis penelitian dapat diperluas dengan menambahkan hipotesis pada pengaruh tidak langsung (Kock, 2013), yaitu:

H_{1c}: inklusi keuangan berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku utang melalui niat

H_{2c}: sikap berperilaku berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku utang melalui niat

H_{3c}: norma subjektif berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku utang melalui niat

H_{4c}: kontrol perilaku berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku utang melalui niat

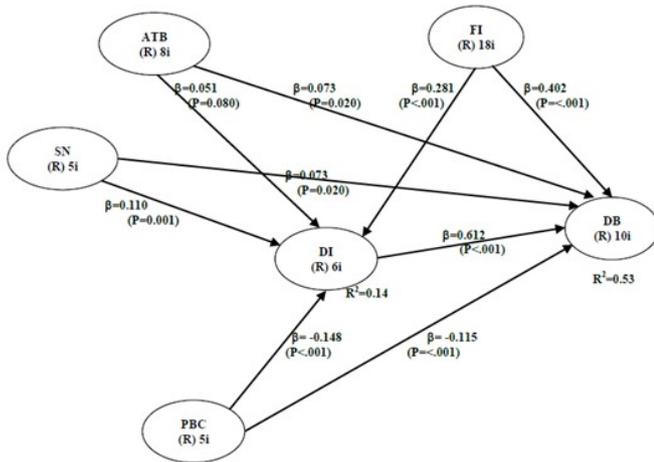
HASIL

Karena instrument dalam model ini di kembangkan sendiri, maka digunakan ambang

batas untuk loading factor sebesar 0.35. Sedangkan ambang batas untuk *composite reliability* adalah ≥ 0.70 dan cronbach's alpha adalah ≥ 0.60 (Hair, et. al., 2014). Untuk full Collin VIF yang mengindikasikan tidak terjadi multikolinearitas baik vertikal maupun lateral, kriteria untuk full collinearity test adalah nilainya harus lebih rendah dari 3.3. Selanjutnya $R^2 = 0.139$ pada DI kategori lemah: artinya niat utang rumah tangga hanya dapat dijelaskan oleh sikap perilaku, norma subjektif, kontrol perilaku dan inklusi keuangan sebesar 14 persen. Kemudian $R^2 = 0.526$ pada DB kategori cukup kuat: artinya perilaku utang rumah tangga dapat dijelaskan secara bersama oleh sikap perilaku, norma subjektif, kontrol perilaku, niat utang dan inklusi keuangan sebesar 53 persen, sedangkan sisanya sebesar 47 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa kemampuan prediktif atau Q^2 masing-masing variabel terhadap niat utang sebesar 0.139 dan kemampuan prediktif atau Q^2 masing-masing variabel terhadap perilaku utang sebesar 0.521 ini menunjukkan hasil cukup baik karena Q^2 diatas nol (Kock, 2013).

Model struktural yang digunakan untuk menguji hipotesis pada variabel laten eksogen yaitu ATB, SN, PBC, FI dan variabel laten endogen yaitu DI dan DB dimana variabel DI menjadi

variabel *mediating* dalam *indirect effect*. Selanjutnya dari model dapat ditunjukkan *path coefficient*, *p-value*, *effect size* pada masing-masing variabel pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Theory of Planned Behavior dan Inklusi Keuangan Dalam Perilaku Utang

Dari hasil analisis dapat dijelaskan dalam bentuk formula pada niat utang dan perilaku utang sebagai berikut:

$$\eta_{DI} = 0.281\xi_1 + 0.051\xi_2 - 0.110\xi_3 - 0.148\xi_4 + \zeta_1$$

$$\eta_{DB} = 0.402\xi_1 + 0.073\xi_2 + 0.073\xi_3 - 0.115\xi_4 + 0.612\eta_1 + \zeta_2$$

$$\eta_{DB} = 0.612\eta_1 + \zeta_3$$

PEMBAHASAN

Pengujian H_{1a} menunjukkan bahwa inklusi keuangan dapat memprediksi dan berpengaruh signifikan positif terhadap niat utang rumah tangga. Pengujian terhadap H_{1b} menunjukkan bahwa inklusi keuangan dapat memprediksi dan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku utang rumah tangga, bahwa meningkatnya inklusi keuangan dapat meningkatkan kestabilan konsumsi rumah tangga yang disertai oleh

keterbukaan layanan lembaga keuangan terhadap masyarakat. Kondisi riil yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga menunjukkan bahwa ekspansi dan kemudahan yang dilakukan perbankan memberikan efek nyata bagi perbaikan kualitas dan kesejahteraan rumah tangga, jelas terlihat bahwa inklusi keuangan memberikan kontribusi untuk merangkul semua lapisan masyarakat melalui penyaluran pinjaman konsumtif pada rumah tangga (Park & Mercado, 2015).

Hipotesis H_{2a} menunjukkan bahwa variabel sikap memiliki pengaruh signifikan positif terhadap niat utang. Artinya komponen sikap dianggap sebagai anteseden pertama dari intensi berperilaku, sikap berkaitan dengan keyakinan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, artinya rumah tangga akan berniat untuk menampilkan perilaku utang ketika mereka menilai secara positif apa yang akan dilakukannya, setelah mempertimbangkan konsekwensi suatu perilaku dan hasil evaluasi terhadap konsekwensi untuk masuk dalam utang (Shi, Ehlers, & Warner, 2014). Pengujian terhadap H_{2b} menunjukkan bahwa sikap mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perilaku utang, terjadinya kondisi ini didukung oleh pengaruh niat utang yang dimiliki rumah tangga dari hanya berniat menjadi tindakan nyata dalam utang karena rumah tangga berkeyakinan positif

terhadap perilaku utangnya (Shahrabani, 2012).

Pengujian H_{3a} menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh signifikan positif terhadap niat utang, bahwa semakin kuat dukungan dari lingkungan sosial, orang terdekat, tetangga, kelompok pertemanan terhadap keyakinan rumah tangga, maka semakin kuat untuk mewujudkan niat utang menjadi perilaku utang (Lindern & Mosler, 2014), bahwa pengaruh orang terdekat dan lingkungan sosial dapat menjadi kekuatan potensial untuk mempengaruhi niat menjadi perilaku nyata seseorang. Selanjutnya pengujian terhadap H_{3b} menunjukkan bahwa norma subjektif terhadap perilaku utang berpengaruh signifikan positif, hal tersebut didasari pada pertimbangan yang dimiliki rumah tangga tentang dukungan dari orang terdekat, lingkungan sosialnya dan hasil evaluasi terhadap konsekuensi tindakan yang dilakukan rumah tangga. Dalam arti walaupun dukungan dari orang terdekat dan lingkungan sosialnya kuat maka keyakinan perilaku rumah tangga terhadap utang dapat menjadi kuat atau lemah, maka tindakan utang rumah tangga berkaitan *outcome evaluation*, artinya bila rumah tangga menganggap dorongan dari lingkungannya merupakan suatu yang positif maka tindakan utang cenderung diwujudkan.

Pengujian H_{4a} menunjukkan bahwa kontrol perilaku terhadap niat utang dapat diterima

karena berpengaruh signifikan negatif terhadap niat utang rumah tangga. Kontrol perilaku berkaitan dengan keyakinan kontrol tentang faktor penghambat dan faktor pendukung untuk melakukan suatu perilaku, dimana rumah tangga berpikir semakin banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat maka rumah tangga cenderung mewujudkan niatnya (Denan, *et. al.*, 2015). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa niat dengan kontrol perilaku tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan alasan individu memiliki kontrol penuh atas perilakunya, khususnya saat rasa percaya individu rendah (Peters & Templin, 2010), tapi kondisi ini tidak berlaku disaat individu dalam keadaan terdesak dan keperluan mendadak karena kontrol perilaku dapat terlepas bila dihadapkan pada kondisi mendesak dan mendadak yang memaksa rumah tangga membuat utang (Kumar & Mukhopadhyay, 2013). Pengujian H_{4b} menunjukkan bahwa kontrol perilaku terhadap perilaku utang berpengaruh signifikan negatif, arti banyak faktor penghambat sedikit faktor pendukung seseorang cenderung tidak melakukan perilakunya (Sommer, 2011). Signifikansi H_{3b} didasarkan kepada pertimbangan adanya dinamika dalam kehidupan rumah tangga bahwa utang terjadi karena alasan tertentu, utang merupakan solusi dan jalan terakhir dari setiap kesulitan keuangan, jadi

asumsi kontrol perilaku dapat saja lepas dari faktor pendukung atau faktor penghambat karena berlaku pada kondisi tertentu atau dapat saja dilanggar karena kondisi yang terjadi dalam rumah tangga, mengharuskan rumah tangga masuk dalam lingkaran utang (Ozmete & Hira, 2011).

Pengujian terhadap H_5 menunjukkan bahwa niat utang terhadap perilaku utang berpengaruh signifikan positif, yang menjelaskan niat menjadi jembatan utama dalam hubungannya dengan perilaku nyata utang rumah tangga, sangat dimungkinkan timbulnya niat utang dalam rumah tangga guna memenuhi sebagian keperluan konsumsinya, karena pendapatan sebulan habis dalam dua minggu, dan bila kondisi ini dapat berlangsung lama, sedangkan kebutuhan dan biaya selalu meningkat seiring perjalanan rumah tangga, maka keberadaan utang berkorelasi dengan pertumbuhan barang pangan dan non pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

KESIMPULAN

Hasil analisis sembilan hipotesis yang berkaitan dengan inklusi keuangan dan *theory of planned behavior* terhadap perilaku utang rumah tangga menunjukkan bahwa: 1) Inklusi keuangan, ekspansi kredit konsumtif yang dilakukan dan kemudahan akses yang diberikan oleh perbankan sebagai bentuk program inklusi keuangan

menyeluruh memberikan dampak nyata dalam peningkatan perilaku utang rumah tangga seperti penggunaan kartu kredit, peningkatan utang personal dan rumah tangga. 2) Sikap perilaku, semakin positif sikap rumah tangga terhadap utang maka kecenderungan untuk mewujudkan perilaku utang akan semakin kuat. 3) Norma subjektif, tekanan-tekanan yang dialami dan diberikan oleh lingkungan sosial terhadap rumah tangga (orang tua, mertua, suami, isteri, teman sejawat, tetangga dan lingkungan masyarakat) secara nyata mempengaruhi perilaku rumah tangga untuk masuk dalam perilaku utang, baik karena pola hubungan konsumsi, hubungan sosial, efek iri atau untuk sebuah gengsi dan gaya hidup dalam rumah tangga. 4) Kontrol perilaku, semakin sedikit faktor penghambat yang dialami oleh rumah tangga maka akan semakin kuat kecenderungan perilaku utang diwujudkan dan sebaliknya semakin banyak faktor penghambat yang dialami oleh rumah tangga maka kecenderungan perilaku utang akan semakin berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor pendukung atau penghambat baik internal maupun eksternal yang dialami oleh rumah tangga (seperti kalkulasi pendapatan dimasa datang, kemudahan dari lembaga yang menyediakan utang, keyakinan dan kekuatan akan kemampuan untuk dapat melunasi utang

dan pengalaman masa lalu) akan memberikan efek terhadap kecenderungan kontrol perilaku untuk harus melakukan atau tidak melakukan tindakan utang. 5) Niat, adanya motivasi dan keinginan yang belum diwujudkan untuk memiliki sesuatu disebut niat, kondisi ini dialami oleh sebagian rumah tangga yang mengalami kesulitan keuangan dan pendapatan dalam jangka waktu lama. Adanya keyakinan terhadap perilaku utang yang positif, tekanan sosial yang dialami rumah tangga, faktor pendukung untuk membuat sejumlah utang, maka tiga komponen ini secara serentak mempengaruhi niat menjadi perilaku nyata rumah tangga untuk memenuhi keperluan konsumsinya dengan utang.

Akhirnya disimpulkan bahwa semua variabel yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan, maka implikasinya dapat dilihat bahwa variabel sikap terhadap perilaku, norma subjektif atau tekanan sosial, kontrol perilaku dan inklusi keuangan dengan perilaku utang mempunyai korelasi yang signifikan dan inklusi keuangan dapat dijadikan variabel diluar TPB dalam satu model penelitian. Hasil analisis masing-masing dimensi atau indikator inklusi keuangan mendukung bahwa inklusi keuangan yang dijalankan oleh perbankan untuk merangkul semua lapisan masyarakat tanpa adanya perbedaan, mengurangi kemiskinan, dan

meningkatkan kesejahteraan akan semakin nyata manfaatnya dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Selanjutnya kelemahan dari penelitian ini terletak pada populasi dan sampel yaitu hanya meneliti unit rumah tangga yang ada diperkotaan, maka kedepannya dapat dilanjutkan penelitian pada unit rumah tangga yang berada didaerah pedesaan atau didaerah marginal dengan sampel yang lebih besar. Berkaitan dengan aplikasi TPB dan inklusi keuangan pada penelitian ini adalah rumah tangga yang pernah atau yang sedang berhutang maka dapat dilanjutkan penelitian pada rumah tangga yang tidak pernah utang. Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah pemberian dan pengisian kuesioner oleh responden dalam waktu relatif pendek maka pada penelitian lanjutan dapat dilakukan pada sampel yang lebih besar dan metode interview yang spesifik dengan alat analisis yang lebih komprehensif. Juga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi dan mengetahui dimensi atau indikator perilaku utang dalam konsumsi rumah tangga dengan metode yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Achmat, Z. (2010). Theory of Planned Behavior, Masihkah Relevan?, 1(1), 1-26. Retrieved from <http://zakarija.staff.umm.ac.aid>

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Ashraf, M. A., & Ibrahim, Y. B. (2013). An Investigation Into The Barrier to The Rural Poor Participation in MFIs : The Case of Bangladesh. *International Journal of Research in Social Sciences*, 1(2), 1–17.
- Brown, S. (2010). *Likert Scale Examples for Surveys*.
- Chmutova, I., Vovk, V., & Bezrodna, O. (2017). Analytical Tools to Implement Integrated Bank Financial Management Technologies. *Economics Annal XXI*, 163, 95–99.
- Clamara, N., Pena, X., & Tuesta, D. (2014). Factors that Matter for Financial Inclusion : Evidence from Peru. *BBVA Research, Working Paper No. 14/09*, (14), 1–26.
- Cosma, S., & Pattarin, F. (2010). Attitudes, Personality Factors and Household Debt Decisions: A Study of Consumer Credit*. *University of Modena and Reggio Emilia*, 1(June), 1–30.
- Cynamon, B. Z., & Fazzari, S. M. (2008). Household Debt in the Consumer Age: Source of Growth – Risk of Collapse. *Capitalism and Society*, 3(2), 1–32.
- Denan, Z., Othman, A. A., Ishak, M. N. I., Kamal, M. F. M., & Hasan, M. H. (2015). The Theory of Planned Behavior and Self-Identity Factors Drive Graduates to Be Indebtedness. *International Journal of Social Science and Humanity*, 5(4), 343–346.
- Georgarakos, D., Haliassos, M., & Pasini, G. (2012). Household Debt and Social Interactions. *Netspar Discussion Paper*, 42(November, 16), 1–48.
- Goel, R., Sahai, S., Krishnan, C., Singh, G., Bajpai, C., & Malik, P. (2017). An Empirical Study to Enquire the Effectiveness of Digital Marketing in the Challenging Age with Reference to Indian Economy. *Pertanika Journals Social Sciences & Humanities*, 25(4), 1569–1584.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis* (Seventh Ed). Pearson New International Edition.
- Herispon. (2017). Utang Konsumtif Rumah Tangga dalam Perspektif Konvensional dan Syariah. *Maqdis : Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 2(Juli-Desember), 141–152.
- Herispon. (2019). The Effect of Financial Inclusion and Banking Behavior on Household Debt Behavior. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 4(Juni), 51–64.
- Kamil, N. S. S. N., Musa, R., & Sahak, S. Z. (2014). Examining the Role of Financial Intelligence Quotient (FiQ) in Explaining Credit Card Usage Behavior : A Conceptual

- Framework. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 130, 568–576.
- Kennedy, B. P. (2013). The Theory of Planned Behavior and Financial Literacy: A Predictive Model for Credit Card Debt? *Marshall University*, (August), 1–84.
- Kock, N. (2013). Using WarpPLS in E-Collaboration Studies: Descriptive Statistics, Settings, and Key Analysis Results. *A & M International University, Texas, USA*, 1(1), 62–64.
- Kumar, L., & Mukhopadhyay, J. P. (2013). Patterns of Financial Behavior Among Rural and Urban Clients: Some Evidence from Tamil Nadu, India. *Institute for Money, Tehnology & Financial Inclusion, Working Paper 2013-9*, 9(Financial Behavior), 1–22.
- Legge, J., & Heynes, A. (2009). Beyond Reasonable Debt: A Background Report on the Indebtedness of New Zealand Families.
- Lewis, A. (2007). The Psychology of Debt A Decision Analytics Briefing Paper from Experian. *Experian Decision Analytics*, (October), 2–6.
- Lindern, E. Von, & Mosler, H. (2014). Insights Into Fisheries Management Practices: Using the Theory of Planned Behavior to Explain Fish Stocking Among a Sample of Swiss Anglers. *Environmental and Health Psychology: Plos One*, (December, 14), 1–21.
- Mayorova, T. (2015). The Concept of State Financial and Credit Policy Forming in Investment Sphere. *Economics Annal XXI*, 2(1), 70–73.
- Mehrotra, A., & Yetman, J. (2015). Financial Inclusion - Issues for Central Banks. *BIS Quartely Review, March 2015*, 1(March), 83–96.
- Mutezo, A. (2014). Household Debt and Consumption Spending in South Africa: An ARDL-Bounds Testing Approach. *Bank and Bank System*, 9(4), 73–81.
- Ozmete, E., & Hira, T. (2011). Conceptual Analysis of Behavioral Theories/Models: Application to Financial Behavior. *Uropean Journal of Social Sciences*, 18(3), 386–404.
- Park, C., & Mercado, R. V. (2015). Financial Inclusion, Poverty, and Income Inequality in Developing Asia. *ADB Economics Working Paper Series. No 426*, (426), 1–25.
- Patterson, R. R. (2000). Using the Theory of Planned Behavior as a Framework for the Evaluation of a Professional Development Workshop.
- Peters, R. M., & Templin, T. N. (2010). Theory of Planned Behavior, Self-Care Motivation, and Blood Pressure Self-Care. *Research and Theory for Nursing Practice: An International Journal*, 24(3), 172–187.
- Shahrabani, S. (2012). The Effect of Financial

- Literacy and Emotions on Intent to Control Personal Budget: A Study among Israeli College Students. *International Journal of Economics and Finance*, 4(9), 156–163.
- Shi, Y., Ehlers, S., & Warner, D. O. (2014). The Theory of Planned Behavior as Applied to Preoperative Smoking Abstinence. *Plos One*, 9(7), 1–7.
- Shih, Y., & Fang, K. (2004). The Use of a Decomposed Theory of Planned Behavior to Study Internet Banking in Taiwan. *Interned Research*, 14(3), 213–223.
- Sommer, L. (2011). The Theory of Planned Behaviour and The Impact of Past Behaviour. *International Business & Economics Research Journal*, 10(1), 91–110.
- Sussman, A. B., & Shafir, E. (2012). On Assets and Debt in the Psychology of Perceived Wealth. *Research Article*, 23, 101–108.
- Vriend, N. J. (1996). Rational Behavior and Economic Theory. *Journal of Economics Behavior and Organization*, 29, 263–285.
- Xiao, J. J., & Wu, J. (2008). Completing Debt Management Plans in Credit Counseling: An Application of the Theory of Planned Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 19(2), 29–45.

